BAB IV

ANALISIS DATA DAN LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian dengan menganalisis data tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2020. Objek yang digunakan oleh peneliti adalah data inflasi dan nilai tukar yang telah dipublikasi oleh Bank Indonesia serta data harga saham yang telah terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dan dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan selama periode Januari 2015-Maret 2020. Dari ketiga variabel tersebut peneliti mendapatkan sejumlah 183 data secara keseluruhan, serta sejumlah 63 data dalam satu variabel yang akan di analisis keterkatian pengaruhnya.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dan P-Plot.Uji Kolmogorov-Smirnov adalah

tes nonparametrik dari persamaan distribusi probabilitas satu dimensi yang berkesinambungan dan dapat digunakan untuk membandingkan sampel dengan distribusi probabilitas referensi, atau membandingkan dua sampel (https://en.wikipedia.org/wiki/Kolmogorov–Smirnov_test). Sedangkan uji P-Plot adalah pengujian yang menyatakan pendistribusian residual bernilai normal apabila titik-titik nilai data terletak kurang lebih dalam satu garis lurus (Widiyanto, 2013, hlm. 170).

Tabel 1.7

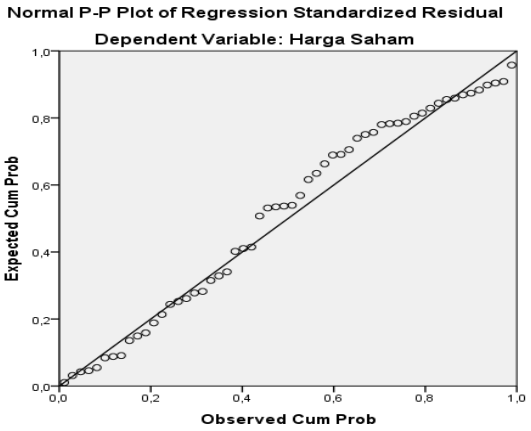
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	157478,46989864
Most Extreme Differences	Absolute	0,103
	Positive	0,069
	Negative	-0,103
Test Statistic		0,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

Sumber : Data SPSS 26 yang telah diolah, 2021.

Gambar 1.3

Hasil Gambar Uji Normal dengan metode P-Plot



Berdasarkan hasil uji metode Kolmogorov Smirnov diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,200 > 0,05 dan memiliki P-Plot dengan titik-titik yang cenderung mengikuti garis diagonal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai residual uji normalitas berdistribusi normal atau bebas uji normalitas.

b) Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas maka dapat dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factory*) dan jika nilai VIF kurang dari 10 maka dinyatakan bebas dari multikolinearitas, begitu pula sebaliknya. Jika nilai VIF lebih dari 10 maka dinyatakan ada multikolinearitas dan harus melakukan pernyebuhan untuk meyelesaikannya.

Tabel 1.8

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	Constant	1122842	762369		,73	0,147		
	Inflasi	-72706,1	33913,69	-0,310	144	0,037	0,673	1,485
	Nilai Tukar	87,929	49,550	0,257	,75	0,082	0,673	1,485

Sumber : Data SPSS 26 yang telah diolah, 2021

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode nilai tolerance dan VIF. Pengujian nilai tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00 berarti bebas multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji yang menggunakan metode nilai tolerance dan VIF maka diketahui bahwa nilai tolerance pada variabel Inflasi (X1) adalah 0,673 > 0,100 dan Nilai Tukar (X2) adalah 0,673 > 0,100. Sedangkan nilai VIF pada variabel Inflasi (X1) adalah 1,485 < 10,00, Nilai Tukar (X2) adalah 1,485 < 10,00. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa diantara variabel-variabel bebas tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c) Uji Heteroskesdastisitas

Tabel 1.9

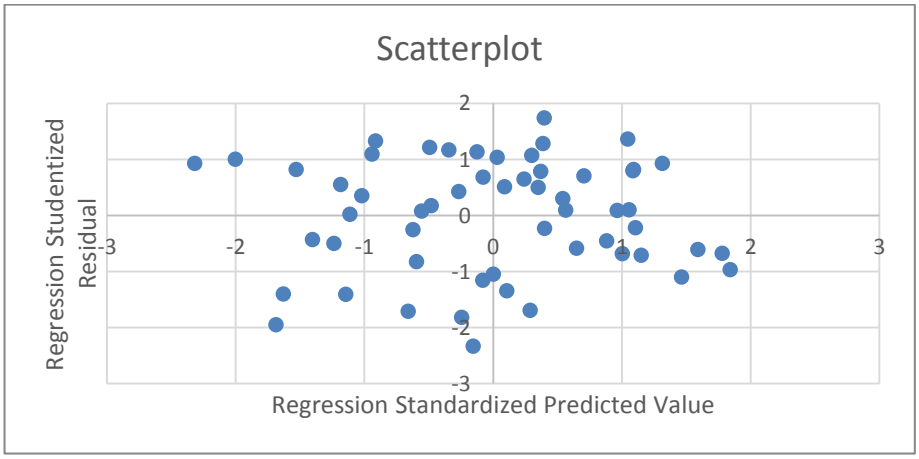
Hasil Uji Heteroskesdasitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	602126,547	388883,293		1,548	0,127
	Inflasi	-2293,171	17299,321	-0,022	-0,133	0,895
	Nilai Tukar	-33,416	25,275	-0,217	-1,322	0,192

Sumber : Data SPSS 26 yang telah diolah, 2021.

Gambar 1.4

Gambar Uji Heteroskedasdasitas dengan metode Scatteerplot



Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode uji glejser dan scatterplot. Cara dasar pengambilan keputusan uji Glejser yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 (5%) maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat *alpha* 0,05 (5%) maka terjadi heteroskedastisitas. Kemudian untuk uji *Scatterplots* dilakukan dengan cara melihat pola gambar titik-titik yang tersebar di bagian atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 dengan syarat titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik data tidak boleh membentuk pola gelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali serta penyebaran titik data tidak berpola (Fery, 2020, hlm. 66).

Uji heteroskedastisitas berdasarkan hasil dari scatterplot terlihat bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar secara merata diatas maupun dibawah. Demikian juga pada uji glejser, nilai signifikan pada variabel bebas yaitu Inflasi (X1) adalah 0,895> 0,05 dan Nilai Tukar (X2) adalah 0,192 > 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

d) Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan metode durbin watson yang apabila syarat dU < d < 4-dU terpenuhi maka disebut bebas autokorelasi, namun pada penelitian ditemukan gejala autokorelasi. Sehingga dilakukan pengujian Durbin-Watson menggunakan pengobatan dengan metode Cochrane-Orcutt.

Tabel 2.0

Hasil Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,176[a]	0,031	-0,006	84573,48	1,800

Sumber : Data SPSS 26 yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan hasil dari uji Durbin-Watson menggunakan metode Cochrane-Orcut maka diketahui bahwa DU < DW < 4-DU = 1,640 < 1,800 < 2,360. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji autokorelasi dengan metode Cochrane-Orcutt terbebas dari gejala autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

a) Uji F

Pengujian terhadap koefesien regresi secara simultan dilakukandengan Uji F.Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis

   H0 : Variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat

   H1 : Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

2. Kriteria pengambilan keputusan

   Pengambilan keputusan dengan menggunakan tingkat kepercayaan = 5% atau $\alpha = 0{,}05$ dan F tabel = F (k ; n-k) = F (2; 56-2) = (2 : 54) = 3,17. Sedangkan statistik ujinya adalah Jika Sig < 0,05 atau F hitung > F tabel = H1 diterima.

Tabel 2.1

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	462161312617,869	2	231080656308,934	8,979	0,000[b]
	Residual	1363970766488,950	53	25735297480,924		
	Total	1826132079106,820	55			

Sumber : Data SPSS 26 yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada hasil uji simultan pada variabel bebas (inflasi dan nilai tukar) terhadap variabel terikat (harga saham) yang ada, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 8,979 > F tabel 3,17. Maka kesimpulan ialah diterima, ini berarti variabel dependen Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel independen Indeks Saham di *Jakarta Islamic Index* peroide januari 2015-Maret 2020.

b) Uji T

Pengujian terhadap koefesien regresi secara parsial dilakukan denganUji T. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan peransecara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependendengan mengamsumsikan bahwa variabel independen lain dianggapkonstan.

1. Kriteria pengambilan keputusan:

Pengambilan keputusan dengan menggunakan tingkat kepercayaan =5% atau α = 0,05 dan t tabel = t (a/2 : N – K – 1) = t (0,025 : 53) =2,005.

2. Sedangkan statistik uji:

   Jika Sig > 0,05 atau t hitung < t tabel = Tidak Terdapat Pengaruh.

   Jika Sig < 0,05 atau t hitung > t tabel = Terdapat Pengaruh.

Tabel 2.2

Hasil Uji T:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1122842	762369		.73	0,147
Inflasi	-72706,1	33913,69	-0,310	144	0,037
Nilai Tukar	87,929	49,550	0,257	'75	0,082

Sumber : Data SPSS 26 yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas kemudian yang didapatkan pada variabel-variabel bebas adalah sebagai berikut:

a. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh variabel Inflasi (X1) terhadap Harga Saham (Y) adalah sebesar 0,037 > 0,05 dan nilai t hitung – 2,144 < t tabel 2,005, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan nyata antara variabel X1 terhadap variabel Y.

b. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh variabel Nilai Tukar (X2) terhadap Harga Saham (Y) adalah sebesar 0,082 > 0,05 dan nilai t hitung 1,775 < t tabel 2,005, sehingga dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan nyata antara variabel X2 terhadap variabel Y.

c) Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2.3

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,503[a]	0,253	0,225	160422,24746

Sumber : Data SPSS 26 yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R Square(R^2) yaitu sebesar 0,253 atau 25,3,%. Ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel bebas (inflasi dan nilai tukar) mampu menjelaskan sebesar 25,3% variasi variabel terikat (harga saham). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 74,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian saat ini. Adapun angka koefisien korelasi (R) menunjukkan nilai sebesar 0,503 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sangat kuat karena memiliki nilai lebih dari 0,5 ($R > 0,5$) atau $0,503 > 0,5$.

3. Analisis Regresi Linier

Tabel 2.4

Hasil Analisis Regresi Linier berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerand	VIF
1	Constant	1122842	762369		,73	0,147		
	Inflasi	-72706,1	33913,69	-0,310	144	0,037	0,673	1,485
	Nilai Tukar	87,929	49,550	0,257	'75	0,082	0,673	1,485

Sumber : Data SPSS 26 yang telah diolah, 2021.

Berdasarkan model regresi linier berganda diatas maka diketahui bahwa variabel-variabel bebas (inflasi dan nilai tukar) terhadap variabel terikat (harga saham) berarti sebagai berikut:

a. Konstanta persamaan regresi (α) bernilai positif sebesar 1.122.842, berarti bahwa jika variabel-variabel bebas yaitu X1dan X2 sama dengan nol, maka variabel terikat yaitu Y adalah sebesar 1.122.842.
b. Koefisien regresi variabel Inflasi (X1) bernilai negatif sebesar -72.706,1, berarti setiap 1 unit nilai dari variabel Inflasi akan mengurangi nilai Harga Saham sebesar -72.706,1.

c. Koefisien regresi variabel Nilai Tukar (X2) bernilai positif sebesar 87,929 berarti setiap 1 unit nilai dari variabel Nilai Tukar akan menambah nilai Harga Saham sebesar 87,929.

Berikut adalah hasil penjelasan mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII):

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII)

   Hasil dari variabel Inflasi dalam uji hipotesis ditemukan jika Inflasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikaan nyata terhadap Harga Saham di *Jakarta islamic Index* (JII). Hasil uji ini sependapat dengan penyataan menurut Syukma (2011) dan Bekhet dan Mugableh (2012) kedua variabel ini memiliki kolerasi negatif dan mereka menyatakan bahwa kenaikan inflasi mempengaruhi harga barang-barang konsumsi lebih tinggi, yang berarti menunjukkan bahwa hidup masyarakat meningkat kemudian menyebabkan masyarakat memilih untuk menggunakan dana daripada investasi. Perilaku masyarakat yang seperti itu dapat mempengaruhi permintaan saham di pasar modal yang menjadi menurun dan permintaan yang rendah akan menyebabkan saham menurun (Beik dan Fatmawati, 2014).

   Inflasi bisa saja berpengaruh positif dan juga negatif terhadap saham. Banyak faktor yang mempengaruhi, di antaranya adalah kemampuan investor melakukan lindung nilai aset dan kebijakan moneter pemerintah. Kenaikan inflasi dari tahun ke tahun tidak dapat diprediksi secara pasti.

Inflasi yang tidak terduga bisa jadi mengandung informasi baru mengenai harga saham di masa depan. Tak hanya itu, tingkat inflasi yang tinggi memiliki korelasi yang kuat dengan volatilitas pergerakan saham (*Inflasi*, 2013).

Pada tingkat inflasi normal, saham dapat mengalahkan inflasi dengan sendirinya. Ketika terjadi inflasi pada tingkat normal, perusahaan dapat menaikkan harga barang atau jasa guna menyesuaikan biaya produksi yang meningkat akibat inflasi. Tapi jika inflasi terus meningkat, maka pengembalian minimum atas investasi saham juga akan meningkat dan mendorong valuasi pasar lebih rendah. Dengan demikian harga saham akan jatuh sampai pada titik yang cukup untuk mengimbangi inflasi yang diharapkan (*Inflasi*, 2013).

2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII)

Pada uji hipotesis yang kedua ini menunjukkan jika variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikaan nyata terhadap Harga Saham di *Jakarta islamic Index* (JII). Hasil uji ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dan Yusoff (2001), Menike (2006), serta Bekhet dan Mugableh (2012) yang menyatakan jika hubungan variabel nilai tukar dan harga saham bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa saat nilai tukar rupiah mengalami penurunan, investor akan mentransfer uang mereka ke luar negeri sehingga menyebabkan aliran modal keluar. Karena tindakan tersebut investasi dalam negeri mengalami penurunan. Penurunan ini dapat

dilihat pada penurunan investasi di pasar saham domestik, yang menyebabkan penurunan harga saham (Beik dan Fatmawati, 2014).

Pada dasarnya, nilai mata uang terus mengalami fluktuasi di setiap periode. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Fluktuasi nilai kurs yang tidak terkendali dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal khususnya *Jakarta Islamic Index* (JII). Pada saat nilai rupiah dibawah nilai dollar, harga-harga impor menjadi lebih mahal, khususnya perusahaan yang menggunakan sebagaian besar bahan bakunya dari produk-produk impor. Peningkatan bahan-bahan impor tersebut akan juga meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penurunan tingkat keuntungan perusahaan, sehingga berdampak pula pada pergerakan harga saham perusahaan yang kemudian memacu melemahnya pergerakan indeks harga saham (Utami dan Herlambang, 2016:71-72).